

**Pola Komunikasi Interpersonal Kiai dengan Santri
Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Al-Haromain Jember**

Khurrin Nabila, A. Khairuddin

hunbinbiai31@gmail.com, khair68@gmail.com

Fakultas Dakwah Universitas Ibrahimy Situbondo

Abstrak

Tulisan ini mengungkap komunikasi interpersonal antara kiai dan santri Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Al-Haromain Jember. Komunikasi interpersonal yang baik menjadi momok penting yang harus dilakukan antara santri dan kiai, hal ini dikarenakan untuk menciptakan komunikasi yang efektif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Sumber data primer penelitian ini adalah kiai dan santri Tahfidzul Qur'an Pondok Pesantren Al-Haromain Jember. Adapun sumber data sekundernya adalah dokumentasi dan arsip-arsip resmi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, interview, dan dokumentasi, dan teknik analisis data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola komunikasi interpersonal kiai dengan santri tahfidzul qur'an adalah mengetahui kemampuan hafalan, melakukan komunikasi kelompok, pemberian motivasi, menjadi teladan dalam semangat, penggunaan ritual media rutin, terbuka menerima perbaikan, senantiasa memberikan dukungan jika santri memiliki masalah, dorongan istiqomah menghafal, dorongan semangat berjuang menghadapi kesulitan dalam menghafal, komunikasi dengan rasa hormat, komunikasi dengan bahasa yang sopan dan komunikasi yang bermakna membimbing dan mengajar.

Kata kunci : pola komunikasi interpersonal, kiai, santri, Tahfidzul Qur'an Pondok Pesantren Al-Haromain Jember.

Abstract

This paper reveals interpersonal communication between kiai and students of Tahfidzul Qur'an at Al-Haromain Islamic Boarding School, Jember. Good interpersonal communication is an important thing that must be done between students and kiai, this is because it is to create effective communication. This study uses a qualitative approach with a case study research type. The primary data sources of this study are kiai and students of Tahfidzul Qur'an at Al-Haromain Islamic Boarding School, Jember. The secondary data sources are documentation and official archives. The data collection techniques used are observation, interviews, and documentation, and data analysis techniques. The results of this study indicate that the interpersonal communication patterns of kiai and students of Tahfidzul Qur'an are knowing memorization abilities, conducting group communication, providing motivation, being a role model in enthusiasm, using routine media rituals, being open to receiving improvements, always providing support if students have problems, encouragement to memorize consistently, encouragement to struggle to face difficulties in memorizing, communication with respect, communication with polite language and meaningful communication guiding and teaching.

Keywords: interpersonal communication patterns, kiai, santri, Tahfidzul Qur'an Al-Haromain Islamic Boarding School Jember.

Pendahuluan

Manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain. Salah satu perantara yang digunakan yakni komunikasi. Karena itu, kegiatan komunikasi sangat penting bagi setiap manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan kata lain, manusia tidak dapat hidup tanpa komunikasi. Dale Yopder dkk dalam *Handbook of Personal Management and Labor Relations* mengungkapkan bahwa “komunikasi merupakan sebuah perputaran informasi, ide-ide, pikiran, perilaku dan gagasan”. Dan terdapat banyak deskripsi-deskripsi komunikasi yang sudah dikemukakan oleh beberapa ahli.

Fungsi komunikasi tidak hanya sebagai pertukaran informasi dan pesan, tetapi juga untuk kegiatan individu dan kelompok mengenai tukar menukar data, fakta, dan ide. Supaya komunikasi berlangsung efektif dan informasi yang akan disampaikan oleh seorang pendidik dapat diterima dengan baik oleh murid, maka seorang pendidik diharuskan untuk dapat menerapkan pola komunikasi yang baik juga. Proses komunikasi sendiri dapat terjadi kapanpun dan dimanapun, layaknya komunikasi antara orang tua dengan anaknya di rumah, komunikasi antara guru dengan siswanya di sekolah, dan komunikasi antara kiai dengan santrinya di pondok pesantren.

Dijelaskan dalam Al-Qur'an surah Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا
وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ
خَبِيرٌ

Artinya: “Wahai Manusia! Sungguh, kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa. Sungguh Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti”.¹

Pola komunikasi digambarkan sebagai bentuk pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.² Istilah pola komunikasi bisa disebut sebagai model tetapi artinya ialah sistem yang terdiri atas berbagai komponen yang berhubungan satu sama lain untuk mencapai suatu tujuan.

Menurut Tubbs dan Moss, pola komunikasi atau korelasi dapat dihasilkan oleh sang komplementaris atau simetri. Dalam hubungan komplementer, misalnya, perilaku mayoritas dari satu partisipan menghasilkan sikap tunduk, yang diikuti oleh sikap lain. Dalam simetri, kesamaan adalah tingkat sejauh mana orang berinteraksi satu sama lain. Disini kita mulai melibatkan gimana proses interaksi membentuk struktur sistem. Bagaimana orang merespon satu sama lain menentukan jenis korelasi yang mereka miliki. Pola komunikasi bermakna menjadi bentuk atau pola korelasi dua orang atau lebih pada proses pengiriman, juga penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud bisa dipahami. Dari penguraian di atas dapat diartikan suatu

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung, Cordoba Internasional, 2021), 13.

² D Jamarah, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 1.

pola komunikasi merupakan bentuk atau pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses pengiriman serta penerimaan pesan yang melibatkan dua orang atau lebih, yaitu ilustrasi atau rencana yang meliputi langkah-langkah di suatu aktivitas, menggunakan komponen-komponen penting atas terjadinya hubungan komunikasi antar manusia atau kelompok dan organisasi.³

Menurut Sayyid Abdullah bin Alwi Al-Haddad dalam kitabnya *An-Nashaihud Diniyah* mengemukakan bahwasannya ciri-ciri kiai adalah dia takut kepada Allah, bersikap zuhud pada dunia, merasa cukup dengan rezeki yang sedikit dan menyedekahkan harta yang berlebih dari kebutuhan dirinya. Kepada masyarakat dia suka memberi nasihat, beramar ma'ruf nahi munkar dan menyayangi mereka serta suka membimbing kearah kebaikan dan mengajak pada kebaikan. Kepada mereka ia juga bersikap tawadhu', berlapang dada dan tidak tamak pada apa yang ada pada mereka serta tidak mendahulukan orang kaya dari pada orang miskin.

Sebutan kiai tidak diterima dari pendidikan formal, akan tetapi sebutan tersebut datang dari masyarakat, karena melihat kedalaman ilmu, kekuatan spritualnya, silsilah keluarga dan moralitasnya. Menurut Quraisy Shihab, kiai harus menyelesaikan tiga tugas utama yang sebanding dengan tugas kenabian dalam mengembangkan kitab suci. Pertama, berbicara tentang agama sesuai dengan perintah Allah; kedua, memberikan penjelasan tentang agama berdasarkan Al-Qur'an; dan ketiga, membuat keputusan

tentang masalah-masalah yang dihadapi masyarakat.

Kiai adalah elemen yang sangat penting keberadaannya dan kedudukannya dalam pondok pesantren. Maka sudah wajar pertumbuhan pondok pesantren tergantung kepribadian dari kiai tersebut. Saran kiai yang paling utama adalah dengan cara membangun solidaritas yang tinggi antara kiai dan santrinya. Kiai merupakan orang yang memiliki pengetahuan dan keilmuan dalam bidang keagamaan, oleh sebab itu ia menjadi pemimpin bagi umat islam.⁴

Pendapat lain dikemukakan oleh Kusuma Kemashuran beliau mengatakan bahwasannya, "pondok pesantren tidak terlepas dari didikan dan pengajaran kiai terhadap santrinya". Kepopuleran pesantren biasanya sebanding lurus dengan peran kiai, terutama kiai yang mendirikan pondok pesantren tersebut. Keduanya saling membutuhkan, pesantren membutuhkan kiai sebagai simbol kepemimpinan, dan kiai membutuhkan pesantren sebagai tempat penegasan identitasnya sebagai pemimpin atau pengasuh dan lembaga pendidikan agama islam.

Kiai adalah seorang yang menjadi faktor pemicu minat santri Al-Haromain dalam menghafal Al-Qur'an. Untuk mencapai agar santri Al-Haromain bisa menghafal Al-Qur'an sesuai target yang telah ditentukan oleh Pondok Pesantren Al-Haromain. Maka dibutuhkan sebuah suasana pendekatan komunikasi yang baik antara kiai dan santri hingga menimbulkan keharmonisan dalam berkomunikasi

³ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi* (Bandung: Rosdakarya, 2011), 13.

⁴ Mohammad Takdir, *Modernisasi Kurikulum Pondok Pesantren*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), 79-81.

karena pesan dari komunikator dapat dipahami dengan baik.

Pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana para santrinya tinggal bersama dan belajar ilmu-ilmu keagamaan dibawah bimbingan seorang kiai. Asrama untuk para santri berada dalam kompleks pesantren dimana tempat tinggal kiai.⁵

Kata pesantren di Indonesia lebih populer dengan sebutan pondok pesantren. Berbeda dengan pesantren, pondok berasal dari bahasa arab funduk, yang artinya hotel, asrama, rumah, penginapan, dan tempat tinggal sederhana. Menurut Prasajo, “pondok dalam pesantren di Jawa mirip dengan padepokan atau kombongan, yaitu perumahan yang petak-petak dalam kamar, merupakan asrama bagi para santri, dan lingkungan tempat para santri menuntut ilmu disebut pesantren”⁶

Pesantren memenuhi fungsinya sebagai lembaga pendidikan tradisional, di mana siswa diberikan kesempatan untuk mempelajari, memahami, dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan menerapkan prinsip moral keagamaan. Komunikasi penting karena tidak hanya terbatas pada kegiatan sosialisasi; proses belajar mengajar juga memerlukan komunikasi karena belajar adalah proses menyampaikan informasi melalui guru kepada siswa. Fungsi komunikasi tidak hanya sebagai pertukaran informasi dan pesan, tetapi juga sebagai kegiatan individu dan kelompok mengenai tukar menukar data, fakta dan ide. Agar komunikasi berlangsung efektif dan informasi yang hendak disampaikan oleh seorang pendidik dapat diterima dengan

baik oleh murid, maka seorang pendidik dituntut dapat menerapkan pola komunikasi yang baik pula.⁷

Salah satu pondok pesantren yang berdiri tahun 1987 dan berkembang hingga saat ini adalah Pondok Pesantren Al-Haromain yang berlokasi di Kabupaten Jember yang didirikan oleh KH. Anwar Haromain, dan diasuh oleh KH. Dzulqarnain Anwar. Pondok Pesantren Al-Haromain ini memiliki berbagai macam program pendidikan diantaranya pengajian kitab kuning, kursus khitobah, muhadoroh, bahasa arab dan bahasa inggris, serta tahfidzul qur'an yang ditarget dalam 3 tahun dapat khatam 30 juz. Santri di Pondok Pesantren Al-Haromain yang akan menyeter Al-Qur'an langsung setoran kepada kiai tanpa adanya perantara yang menyimak. Mengingat pada zaman sekarang ini pendidikan mengalami penurunan khususnya pada bidang keagamaan. Anak-anak zaman sekarang selalu disibukkan dengan sebuah teknologi, media, dan hiburan-hiburan yang arahnya menjerumus pada arah yang jelek.

Lahirnya generasi qur'ani tentu saja didukung dengan interaksi yang komprehensif terhadap Al-Qur'an dalam bentuk tilawah, tafhim, dan tathbiq nilai-nilai yang ada di dalamnya. Sehingga muncul kecintaan kepada Al-Qur'an. Lembaga pendidikan model pesantren yang ada asramanya menjadi suatu pilihan yang tepat untuk mewujudkan cita-cita tersebut. Sehingga dalam keseharian, seluruh santri dapat menjalani proses tersebut dengan berbagai cara. Sangat besar harapan dari Pondok Pesantren Al-

⁵ Herman, Sejarah Pesantren di Indonesia”, *Tadrib*, Vol. 4, No. 2 (Maret 2013), 50.

⁶ Ibid, 55.

⁷ H. M. Alisuf Sabri, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: UIN Jakarta, 2005), 11.

Haromain ini akan kembali lahir kader umat yang qur'ani.

Di Pondok Pesantren Al-Haromain Jember pola komunikasi interpersonal antara kiai dan santri Tahfidzul Qur'an sangat menentukan efektivitas proses pendidikan dan pembinaan spiritual. Namun terdapat indikasi bahwa pola komunikasi ini mengalami kendala yang signifikan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan santri, terungkap bahwa sering terjadi miskomunikasi terkait arahan belajar, serta dukungan emosional dan motivasi dari kiai. Hal ini mengakibatkan ketidakpuasan dikalangan santri, penurunan semangat belajar, dan ketidakharmonisan dalam hubungan antar kiai dan santri.

KH. Dzulqarnain mendirikan pendidikan non formal yakni tahfidzul qur'an pada tahun 2010. Beliau merintis program tersebut agar santri yang mondok di Pondok Pesantren Al-Haromain dapat menghafalkan Al-Qur'an dan mengamalkannya, dengan target yang sudah ditentukan dari pondok pesantren. Komunikasi yang terjadi antara kiai dan santri sangatlah penting, karena jika tidak ada komunikasi anatara kiai dan santrinya, maka tidak akan menimbulkan komunikasi yang efektif dan *feedback* yang diharapkan.

Penelitian Terdahulu

Sebagai sebuah perbandingan, berikut ini beberapa penelitian terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis. *Pertama*, komunikasi interpersonal antara ustadz dan santri dalam meningkatkan religiusitas santri di TPA Al-Luqmaniyyah Umbulharjo Yogyakarta. Di tulis oleh

Muhamad Ahmad Ainul Muzaka. Artikel ini membahas tentang efektivitas religiusitas santri yaitu sholat jamaah. *Kedua*, pola komunikasi interpersonal kiai dan santri dalam meningkatkan akhlakul karimah di Pondok Pesantren Pagelaran 3 Subang yang di tulis Mohammad Rezza. Artikel ini membahas tentang pola komunikasi interpersonal kiai dan santri dalam meningkatkan akhlakul karimah. *Ketiga*, komunikasi interpersonal guru dalam memotivasi belajar siswa SMK TPI Gedangan Sidoarjo. Di tulis oleh Rahmah Mawizha. Artikel ini membahas tentang pola komunikasi yang dilakukan kiai dengan santri dalam proses belajar mengajar.

Posisi tulisan ini menjadi jelas perbedaannya dalam hal subjek dan objek penelitian yang dilakukan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan ini menghasilkan data deskriptif, yang terdiri dari data tertulis atau lisan dari individu dan pelaku yang dapat diamati, serta pekerjaan untuk mendeskripsikan suatu komunikasi.⁸ Metode penelitian yang menggambarkan keadaan atau gejala serta fenomena yang terjadi di lapangan dikenal sebagai metode deskriptif.⁹

Tujuan penelitian lapangan adalah untuk mempelajari latar belakang saat ini dan bagaimana sesuatu unit sosial, individu, kelompok, lembaga, atau masyarakat berinteraksi dengan

⁸ Lexi, J Moleong, *Metode Pemelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 3.

⁹ Anselm Strauss & Juliet Corbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 4.

lingkungannya.¹⁰ Untuk mendapatkan data yang relevan dengan masalah penelitian, peneliti harus bekerja keras. Peneliti juga diminta untuk mengumpulkan informasi tentang kejadian di Pondok Pesantren Al-Haromain.

Selain itu, subjek penelitian adalah bagaimana kiai berinteraksi dengan santri tahfidzul qur'an. Itu sebabnya peneliti memilih metode penelitian deskriptif kualitatif. Selain itu, metode yang akan digunakan untuk melakukan observasi dan wawancara terhadap kelompok sosial yang akan diteliti juga dipertimbangkan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pola Komunikasi Interpersonal Kiai dengan Santri *Tahfidzul Qur'an*

Kiai harus dapat berkomunikasi dengan baik dan memiliki kualitas yang tinggi. Selain itu, kiai harus memahami santri Tahfidzul Qur'an, yang berarti seorang komunikator yang mampu memberikan ilmu kepada komunikan.¹¹ Pondok Pesantren Al-Haromain adalah pondok pesantren yang di dalamnya terdapat berbagai pendidikan non formal di lingkungan pesantren. Salah satunya adalah tahfidzul qur'an yang memang sudah ditanamkan dari dahulu. Dimana santri yang menghafal Al-Qur'an selalu dibimbing oleh pengasuh atau kiai agar mereka bisa menyelesaikannya dengan tepat waktu. Kegiatan penyeteroran hafalan dilakukan setiap hari setelah isya' dan setelah subuh, kecuali malam jum'at.

Dari hasil penelitian bahwa Pengasuh Pesantren senantiasa

memberikan arahan dan motivasi kepada santri Tahfidzul Qur'an agar para santri bersemangat, bersungguh-sungguh dan istiqomah. Sehingga dengan komunikasi interpersonal kiai dapat mengetahui kemampuan hafalan santri tahfidzul qur'an yang berada di Pondok Pesantren Al-Haromain Jember dengan bertemu dua kali dalam sehari. Dimana santri yang kurang lancar atau belum lancar maka akan diarahkan untuk mengulang atau muroja'ah kembali sampai mereka benar-benar hafal dan lancar.

a. Melakukan Komunikasi Kelompok

Kiai memotivasi para santri dengan cara melakukan komunikasi kelompok untuk memberikan semangat dan dorongan dalam menghafal Al-Qur'an. Menurut Ngalimun mengungkapkan bahwa menurut karakteristiknya, komunikasi interpersonal terdapat komunikasi kelompok kecil. Komunikasi kelompok kecil ini adalah jenis komunikasi di mana tiga orang atau lebih berbicara satu sama lain secara tatap muka. Ini didefinisikan sebagai komunikasi kelompok kecil ketika ada kesempatan untuk berbicara secara verbal atau komunikator dapat berbicara dengan salah satu anggota kelompok. Contoh komunikasi kelompok kecil ini termasuk acara diskusi, kelompok belajar, seminar, dan lain-lain. Feedback yang diterima dalam komunikasi ini

¹⁰ Cholid Narbuko, Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2013), 46.

¹¹ *Observasi*, di Pondok Pesantren Al-Haromain, Jember, 15 Mei 2024.

biasanya rasional, dan anggota yang bersangkutan dapat menjaga perasaan masing-masing serta norma yang ada.¹²

Komunikasi kelompok kecil ini terlihat ketika seorang kiai menuntun santri yang sedang menyetorkan hafalannya. Setelah selesai menyetorkan hafalannya, pengasuh langsung memberikan arahan kepada santri baik itu dari tajwid, fashohah, atau kelancarannya dalam menghafal Al-Qur'an.

b. Pemberian Motivasi

Dalam menghafal Al-Qur'an pastinya seorang kiai selalu memberi motivasi terhadap santrinya, agar santri tersebut tetap bersemangat untuk menghafalkan Al-Qur'an.

Secara teori ada sejumlah tujuan yang ingin dicapai dalam komunikasi interpersonal, menurut Bovee dan Thill, yang dikutip dan diterjemahkan oleh Djoko Purwanto yaitu menumbuhkan motivasi.¹³ Seseorang dapat memotivasi orang lain untuk melakukan sesuatu yang baik dan positif melalui komunikasi dengan orang lain. Motivasi adalah dorongan kuat dari dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu.¹⁴

Dengan menumbuhkan motivasi maka akan tertanam juga rasa semangat terhadap santri tahfidzul qur'an untuk menghafal Al-Qur'an. Karena motivasi tersebut dapat mendorong jiwa santri untuk melakukan segala aktivitas yang

berada di pondok pesantren. Tanpa adanya motivasi dari seorang kiai pastinya seorang santri tidak akan berhasil mencapai apa yang dia inginkan.

c. Menjadi Teladan Semangat

Di dalam pondok pesantren kiai menjadi figur utama para santri dalam kegiatan sehari-harinya. Maka dari itu, kiai selalu menjadi teladan bagi santrinya. Berdasarkan paparan di atas dapat diketahui bahwa kiai selalu memotivasi dan menjadi teladan para santri, arahan yang tegas agar tetap semangat dalam menghafalkan Al-Qur'an agar santri Pondok Pesantren Al-Haromain mempunyai sopan santun dan mendapatkan ilmu yang berguna dan manfaat. Sedangkan menghafal Al-Qur'an harus disertai *himmah* dari santri yang menghafal Al-Qur'an tersebut.

Secara teori menurut Imam Suprayoga mengemukakan bahwasannya kiai sebagai teladan bagi santrinya. Kiai menunjukkan perilaku yang patut ditiru oleh santri, seperti menjaga kedisiplinan pribadi, menunjukkan integritas, dan bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas-tugas kepesantrenan. Kiai juga memberikan contoh bagaimana mengamalkan ilmu yang dimiliki, seperti memimpin shalat jamaah dan membaca aurad.¹⁵

¹² Ibid, 32.

¹³ Djoko Purwanto, *Komunikasi Bisnis*, (Jakarta: Erlangga, 2006), 22.

¹⁴ Ibid, 22

¹⁵ Imam Suprayogo, *Kiai dan Politik* (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), 4-5.

d. Penggunaan Media Ritual Rutin

Berkaitan dengan kiai memfasilitasi dan mendukung pertumbuhan spiritual santri terdapat rutinan yang berada di Pondok Pesantren Al-Haromain. Di dalam Pondok Pesantren Al-Haromain terdapat rutinan malam selasa yang berada di dalamnya, guna untuk memberikan semangat dan mengingatkan santri untuk tetap giat dan istiqomah dalam menghafal Al-Qur'an.

Dari pernyataan di atas bahwasannya terdapat rutinan tepatnya pada malam selasa yang selalu dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Haromain, dimana Kiai selalu mengingatkan para santri agar tetap istiqomah dalam menghafal Al-Qur'an.

e. Terbuka Menerima Perbaikan

Dalam berkomunikasi dengan santri Tahfidzul Qur'an, kiai selalu menekankan nilai-nilai tertentu seperti kesabaran, keikhlasan, ketekunan, atau keterbukaan pada santri tahfidzul Qur'an dan saling pengertian dalam menghadapi masalah pembelajaran Al-Qur'an dengan tujuan agar santri tidak hafal secara lafadz saja tetapi juga bisa mengamalkan.

Secara teori Ngilimun mengungkapkan bahwasannya terdapat sikap terbuka antar kiai dan santri. Pandangan ini sangat berdampak pada kemampuan untuk berkomunikasi baik dengan orang lain. Diharapkan tidak akan ada hal-

hal yang tertutup karena komunikasi yang terbuka. Sikap terbuka mendorong saling memahami dan menghargai satu sama lain dan paling penting dapat meningkatkan kualitas hubungan interpersonal. Meskipun berkomunikasi adalah salah satu kebiasaan sepanjang kehidupan, hasilnya tidak selalu sesuai dengan harapan.¹⁶

Santri Tahfidzul Qur'an Pondok Pesantren Al-Haromain selalu menerima perbaikan dari pengasuhnya, dengan tujuan agar mereka dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan tajwid, fashohah dan makhorijul huruf yang tepat.

f. Pemberian Dukungan

Dalam kehidupan pastilah ada cobaan atau konflik yang menerpa kita semua, terutama kepada santri yang mencari ilmu di pondok pesantren. Baik konflik antar sesama teman maupun dengan orang lain.

Dari paparan di atas dapat diketahui bahwasannya kiai selalu memberi dukungan jika santrinya memiliki masalah dan kiai selalu ada untuk santrinya dikala mereka mendapati masalah atau cobaan dalam dirinya. Terkadang dalam keterbukaan antara kiai dan santri itu jarang adanya, tetapi hal tersebut harus diadakan agar komunikasi kiai dan santri tetap berjalan dengan efektif guna untuk menyambung silaturahmi.

Komunikasi interpersonal adalah untuk meningkatkan

¹⁶ Ibid, 43.

hubungan insani, menghindari konflik pribadi, mengurangi ketidakpastian, dan berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan orang lain.¹⁷ Hubungan kemanusiaan dapat ditingkatkan melalui komunikasi interpersonal. Seseorang dapat lebih mudah hidup dalam masyarakat karena memiliki pasangan. Selain itu, melalui komunikasi interpersonal dapat membangun hubungan yang baik dan mencegah konflik.

g. Dorongan Istiqomah Menghafal

Dalam menghafal Al-Qur'an harus ada keistiqomahan untuk tercapainya apa yang diinginkan. Dengan istiqomah menghafal Al-Quran dengan cara muroja'ah atau mengulang hafalan yang sudah ataupun yang akan disetor kepada kiai. Sehingga akan dapat mencapai target hafalan yang sudah ditentukan atau diterapkan di Pondok Pesantren Al-Haromain Jember.

Dari paparan di atas dapat diketahui bahwasannya kiai selalu memberi dorongan kepada santri tahfidzul qur'an agar mereka tetap istiqomah dalam menghafal Al-Qur'an, agar mereka bisa mencapai apa yang diinginkan.

h. Dorongan Semangat Berjuang

Menurut hasil observasi yang peneliti lakukan, kiai selalu memberi dorongan semangat berjuang untuk santri yang menghadapi kesulitan

dalam menghafal. Dimana kiai memberi semangat kepada santri, jika mereka tidak berhasil maka mereka harus sampai bisa dan berhasil. Karena menghafalkan Al-Qur'an tidak semudah membalikkan buku saja, tetapi harus ada niat dari santri yang menghafal al-Qur'an tersebut¹⁸

i. Komunikasi dengan rasa hormat

Dalam berkomunikasi dengan kiai, santri pastinya harus menjaga akhlak dan sopan santunnya. Karena seorang kiai adalah orang terhormat dan orang yang tinggi derajatnya yang berada di Pondok Pesantren. Kiai berperan penting guna mengarahkan santrinya agar santri tersebut berhasil dalam menimba ilmu.

j. Komunikasi yang bermakna membimbing dan mengajar

Dari hasil wawancara dapat diketahui bahwasannya kiai adalah seorang guru yang membimbing dan mengajarkan para santrinya, dari yang buruk, malas, menjadi santri yang lebih baik lagi dalam menjadi santri kedepannya. Kiai yang selalu membimbing santrinya dalam menghafal Al-Qur'an agar santri tersebut bisa cepat khatam sesuai target yang sudah ditentukan. Imam Suprayogo mengungkapkan bahwasannya peran kiai adalah dalam pendidikan pesantren adalah sebagai pengasuh dan pembimbing. Selain itu, kiai memiliki kekuasaan

¹⁷ H. Hafied Canggara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), 33.

¹⁸ *Observasi*, di Pondok Pesantren Al-Haromain, Jember, 15 Mei 2024.

tertinggi yang absolut, sehingga semua kegiatan di pesantren harus disahkan olehnya. Bahkan dalam proses transformasi ilmu, kiai adalah yang berhak menentukan dan sebagai guru ngaji atau pengajar, tugas awal seorang kiai adalah mengajarkan pembacaan Al-Qur'an dengan baik kepada muridnya. Kiai mengajarkan huruf-huruf hijaiyyah dan kaidah-kaidah pembacaan Al-Qur'an yang benar, yang disebut ilmu tajwid. Selanjutnya, kiai mengajarkan beberapa teknik pembacaan Al-Qur'an dengan suara yang indah untuk para qari' dan qari'ah, yang diajarkan oleh aliran atau madzhab tertentu.¹⁹

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwasannya pola komunikasi interpersonal yang terjadi antara Kiai dengan santri adalah mengetahui kemampuan hafalan, melakukan komunikasi kelompok, pemberian motivasi, menjadi teladan dalam semangat, penggunaan media ritual rutin, terbuka menerima perbaikan, senantiasa menerima dukungan jika santri memiliki masalah, dorongan istiqomah menghafal, dorongan semangat berjuang, komunikasi dengan rasa hormat dan komunikasi yang bermakna membimbing dan mengajar.

Daftar Pustaka

- Canggara, H. Hafied. (2004). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Departemen Agama RI, (2021). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung, Cordoba Internasional.
- Herman. (2013). Sejarah Pesantren di Indonesia. *Tadrib*, 4(2), 50.
- Jamarah, D. (2004). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Moleong, Lexy J. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya,
- Mulyana, Dedddy. (2011). *Ilmu Komunikasi*. Bandung: Rosdakarya.
- Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi. (2013). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Purwanto, Djoko. (2006). *Komunikasi Bisnis*. Jakarta: Erlangga.
- Sabri, H. M. Alisuf. (2005). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: UIN Jakarta.
- Strauss, Anselm & Juliet Corbin. (2009). *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suprayogo, Imam. (2017). *Kiai dan Politik*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Takdir, Mohammad. (2018). *Modernisasi Kurikulum Pondok Pesantren*. Yogyakarta: IRCiSoD.

¹⁹ Ibid, 4-5.